

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Kemajuan teknologi kini mendorong banyak perubahan dalam kehidupan manusia dari era informasi ke era digital. Saat ini, hampir semua kegiatan bisa dinikmati melalui gadget. Pemanfaatan inovasi teknologi sebagai media pembelajaran merupakan salahsatu langkah yang kreatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga dapat bersaing di tingkat internasional.

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 dari total populasi penduduk yang mencapai 264,14 juta orang ternyata ada 171,17 juta di antaranya yang terhubung jaringan internet yang adalah. Dari segi usia, ternyata usia 15-19 tahun memiliki presentase tertinggi sebesar 91%, kelompok usia 20-24 tahun dengan presentase 82,7% kemudian kelompok usia 30-34 tahun dengan presentase 76,5%, dan kelompok umur 35-39 tahun dengan penetrasi 68,5%.¹

Kenyataan menunjukkan banyaknya jumlah pengguna Internet di Indonesia, serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial, tidak dapat menjamin kebijakan netizen Indonesia dalam menggunakan Internet. Selain kesenjangan yang terjadi, banyak kasus penyalahgunaan internet juga marak, adiksi atau kecanduan, pelanggaran privasi, hingga yang paling banyak terjadi yaitu penyebaran hoax. Jika ditelusuri, sejumlah kasus tersebut bermuara pada satu hal, yaitu rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia.²

¹ www.apjii.or.id(*BULETINAPJIIEDISI23April2018*, n.d.)

² Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149-166.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.³

Pendapat ahli mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menciptakan, bekerja sama, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami pengoperasian teknologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan mengoperasikan dan menggunakan berbagai perangkat teknologi dan media digital, namun juga terkait bagaimana individu dapat memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memproduksi, berbagi dan mengonsumsi konten media digital secara selektif.⁴

Saat ini, marak terjadi kasus yang berkenaan dengan informasi hoaks. Hoax atau berita bohong adalah salah satu bentuk kejahatan yang kelihatannya sederhana dan mudah dilakukan, namun berdampak besar pada kehidupan politik, sosial dan masyarakat. Tujuan dari penyebaran informasi hoax ini yaitu menggiring opini masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang sebenarnya. Terlebih lagi pada saat pandemi seperti sekarang ini, banyak sekali informasi – informasi hoax seputar covid 19 yang tersebar di dunia maya yang disebarkan oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebagai salah satu contohnya yaitu berita yang diperbincangkan di lingkungan komunitas yaitu banyak tersebar berita

³ Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200-1214.

⁴ Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32-47.

mengenai vaksinasi covid 19 dan berita covid 19 lainnya yang belum tentu kebenarannya dan membuat bertanya – tanya apakah berita tersebut berita yang valid atau tidak.

Upaya – upaya juga telah dilakukan oleh pemerintah guna melawan penyebaran berita hoax yang kian meluas di Indonesia, salah satunya melalui komisi penyiaran Indonesia. Lewat lembaga ini siaran radio, televisi dan lain lain dapat diawasi langsung oleh instansi – instansi yang terkait seperti Kominfo dan Polri khususnya unit *Cybercrime* harus berperan aktif dalam menanggulangi dan mengantisipasi bahaya penyebaran berita hoax.

Masa pandemi seperti sekarang ini membuat semakin banyak seseorang untuk beraktivitas lewat online, dan banyak mengakses media sosial. Seorang remaja sekarang ini paling tidak memiliki satu buah handphone sebagai media pribadinya. Dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi bermacam konten yang ada, ketergantungan dan kebiasaan remaja menggunakan handphone tak dapat dihindarkan. Handphone layaknya telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial remaja.⁵

Apalagi disaat pandemi seperti sekarang, banyak kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media digital. Seperti misalnya sekolah secara online. Dengan kondisi seperti ini, anak – anak usia sekolah diharuskan menggunakan media digital untuk menunjang proses pembelajaran selama sekolah secara online. Otomatis dengan keadaan tersebut memungkinkan anak – anak usia remaja terus terkait menggunakan media digitalnya baik untuk mengikuti pembelajaran online, mencari materi online, membaca materi melalui internet, bermain media sosial dan sebagainya. Apalagi usia remaja yang sangat rentan

⁵ Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). LITERASI DIGITAL PADA REMAJA DIGITAL (SOSIALISASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).

menggunakan media digital jika tanpa pengawasan orang tua maka akan berakibat tidak baik.

Para pengguna media sosial sangat minim mendapat informasi mengenai keberadaan Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Undang Nomor 11 Tahun 2008, yang merupakan salah satu produk hukum yang membatasi kebebasan dari para pengguna media sosial agar lebih bijak dan cerdas dalam penggunaannya sehingga tidak menimbulkan hal-hal negatif yang bisa memenuhi unsur – unsur tindak pidana yang diatur dalam UU ITE termasuk salah satu tentang penyebaran berita hoax. Mengapa berita hoax sangat cepat mudah dan cepat penyebarannya, karena saat ini banyak sekali aplikasi di internet yang mendukung hal tersebut, setiap orang bisa dengan mudahnya mengedit berita maupun gambar sesuai keinginan dan langsung menyebarkannya melalui media online.

Salah satu komunitas perkumpulan remaja yang ada di Indramayu yaitu komunitas Pelem Ayu, komunitas ini merupakan komunitas literasi dengan beranggotakan remaja dengan usia kisaran 17 sampai dengan 21 tahun dan komunitas ini baru didirikan pada tahun 2020 oleh mahasiswa di salah satu universitas di Indramayu dan untuk menyelenggarakan kegiatannya bekerja sama dengan pengurus desa yang berada di beberapa wilayah Indramayu. Komunitas Pelem Ayu ini didirikan karena adanya keresahan – keresahan seputar literasi di Indramayu yang masih rendah dan kurang edukasi tentang literasi baik itu literasi secara fisik menggunakan buku maupun literasi secara digital. Tujuan dari komunitas Pelem Ayu sendiri yaitu ingin menebarkan giat literasi kepada seluruh masyarakat. Adapun kegiatan – kegiatan yang sering diadakan yaitu literasi gerakan membaca dan menulis kepada

anak – anak dan remaja, adapun kegiatannya seperti ngampar buku, diskusi literasi dengan komunitas, donasi buku, kunjungan literasi ke desa, *storytelling*, bedah buku dan sebagainya. Adapun untuk struktur inti kepengurusan Komunitas Pelem Ayu yaitu terdiri dari *founder* yaitu Sandy Febrian, ketua komunitas yaitu Viroos Sholihul Ramdhan, bendahara yaitu Rifa dan Yungnika, serta ada juga koordinator minat bakat, koordinator humas, koordinator publikasi dan dokumentasi, serta koordinator wilayah (Indramayu Kota, Indramayu Barat, dan Indramayu Timur).

Di komunitas masih tidak ada kegiatan atau edukasi mengenai literasi digital dalam menanggulangi berita hoax, dan mayoritas anggota – anggota remajanya membutuhkan edukasi tentang materi tersebut. Karena remaja di komunitas ini juga hampir seluruhnya memiliki *smartphone* dan menggunakan internet serta media sosial dan berdasarkan hasil observasi terdapat 30 remaja yang aktif di komunitas ini.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan permasalahan yang paling menonjol disini yaitu kurangnya literasi digital pada anggota di komunitas pelem ayu ini, karena anggota – anggotanya didominasi oleh remaja maka remaja ini sangat rentan apabila menggunakan internet dan media digital tanpa adanya edukasi terlebih dahulu. Adapun permasalahan yang paling mendominasi yaitu saat ini dengan keadaan pandemi covid 19 aktivitas yang dilakukan komunitas kebanyakan online dan juga hasil observasi menunjukkan masih banyak anggota komunitas yang masih belum memahami bagaimana cara untuk mencegah dan menanggulangi berita hoax.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan buku digital atau *ebook*. *Ebook* juga dinilai lebih praktis untuk dibawa dan disimpan pada

perangkat elektronik. Jika kita ingin membaca e-book dimanapun kita sedang berada, cukup menyalakan perangkat elektronik yang kita miliki atau kita bawa (entah itu smartphone, tablet, atau e-book reader).⁶ Ebook juga bisa menjadi sebuah media yang interaktif untuk mengedukasi, karena di dalam ebook juga bisa disisipkan gambar dan video yang akan menunjang pembelajaran agar lebih interaktif dan mudah dipahami.

Untuk itu peneliti mengembangkan *ebook* interaktif mengenai pembelajaran literasi digital dalam menanggulangi berita hoax bagi remaja, dalam *ebook* tersebut berisikan tentang penjelasan mengenai literasi digital dan mengupas tentang materi dalam menanggulangi berita hoax. *Ebook* ini dapat menjadi sebagai panduan pembelajaran bagi para anggota di komunitas pelem ayu untuk memahami tentang literasi digital dalam menanggulangi hoax. *Ebook* ini diharapkan dapat menambah wawasan para anggota komunitas untuk memahami dan meningkatkan literasi digital dalam menanggulangi berita hoax.

Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan *ebook* sebagai media alternatif bagi para remaja di komunitas pelem ayu untuk meningkatkan literasi digital dalam menanggulangi berita hoax sehingga nantinya para remaja di komunitas tersebut bisa lebih cermat dan bijak dalam menggunakan fasilitas yang serba digital dan internet seperti sekarang ini. Dan tentunya dengan adanya komunitas literasi yang beranggotakan remaja – remaja maka *ebook* yang peneliti telah kembangkan dapat menjadi sebuah cara untuk mensosialisasikan tentang literasi digital agar dapat menanggulangi berita hoax kepada masyarakat di sekitar.

⁶ Ruddamayanti, R. (2019, March). PEMANFAATAN BUKU DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 12, No. 01).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan diantaranya :

1. Remaja di Komunitas Pelem Ayu masih belum memahami tentang literasi digital.
2. Kurangnya edukasi tentang pentingnya literasi digital khususnya dalam cara menanggulangi hoax yang tersebar di media sosial.
3. Remaja di Komunitas Pelem Ayu masih kurang cermat dalam menyikapi konten informasi yang beredar di media sosial.
4. Belum adanya edukasi seputar literasi digital dalam menanggulangi hoax.
5. Belum adanya media edukasi berbasis online book untuk meningkatkan pengetahuan remaja seputar literasi digital dalam menanggulangi hoax.
6. Dibutuhkan media alternatif sebagai panduan untuk membantu para remaja di Komunitas Pelem Ayu untuk memahami tentang literasi digital dalam menanggulangi hoax.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, fokus ruang lingkup pembahasan yaitu “Pengembangan Ebook Sebagai Media Pembelajaran Literasi Digital Dalam Menanggulangi Hoax Pada Remaja di Komunitas Pelem Ayu”

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan pada penelitian ini yaitu “Apakah media ebook literasi digital dalam menanggulangi hoax efektif digunakan bagi remaja di Komunitas Pelem Ayu sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman literasi digital dalam menanggulangi berita hoax?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Komunitas Pelem Ayu

Penelitian ini dapat menjadi masukan ataupun penduan dalam komunitas ini agar nantinya baik anggota komunitas dan para relawan yang ikut berpartisipasi di dalam komunitas ini bisa menggunakan penelitian ini untuk panduan dalam meningkatkan literasi digitalnya agar dapat menjadi individu yang cerdas dan cermat dalam menghadapi tantangan era yang serba digital.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penggunaan media *ebook* dalam meningkatkan kemampuan literasi digital remaja di suatu komunitas, dan penelitian ini juga dapat menjadi bekal untuk peneliti agar digunakan untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan literasi digital untuk menanggulangi hoax.

3. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan pengembangan media pembelajaran di lingkup prodi pendidikan masyarakat serta dapat mengembangkan media pembelajaran di masyarakat .